**Identifikasi Folklore Dalam Kesenian Mantau**

Ahmad Zaidi

ISI Padang Panjang

**Abstrak**

*Tradisi lisan sangat banyak jumlahnya di nusantara ini, bahkan bisa dikatakan bahwa setiap etnik suku yang ada di nusantara memiliki tradisi lisannya sendiri. Akan tetapi minimnya kajian akademis mengenai tradisi lisan atau folklore di Indonesia membuat penelitian terhadap objek folklore sangat sukar untuk diteliti. Pada dasarnya Mantau merupakan sebuah tradisi lisan musikal yang terdapat di daerah Jambi, yang mana lirik lagu dalam kesenian Mantau ini sesuai dengan kehendak atau perasaan yang dirasakan oleh sang pelantun lagu. Sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan etnografi dan etnologi. Pendekatan etnografi dan etnologi dipakai untuk mempelajari etnik (ethnos:rakyat) atau masyarakat berdasarkan kelompok etnis dan formasi etnis, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik, relasi sosial, juga budaya material dan spiritual mereka; pengumpulan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia yang biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan dan wawancara yang bertujuan untuk menjelaskan keadaaan masyarakat yang dipelajari, serta mempelajari berbagai relasi atas aspek budaya suatu suku bangsa dan hubungannya dengan suku bangsa lainnya.*

**Kata Kunci** : *Mantau*, Folklore, Identifikasi, Tradisi Lisan

**Pendahuluan**

Jambi sebagai salah satu kelompok subetnis melayu di Nusantara, memiliki khazanah sastra yang cukup banyak. Khazanah sastra ini dikelompokan menjadi satu kesatuan yang disebut dengan sastra melayu Jambi. Maizar karim mengatakan bahwa pada umumnya sastra melayu Jambi berasal dari periode datangnya Islam ke Indonesia, yaitu pada akhir abad ke-13 sampai 16. Teks-teks sastra tersebut merupakan sumber yang dapat menambah wawasan dan pemahaman atas sebagian warisan budaya nenek moyang. Ia memiliki nilai yang sangat tinggi, yang di dalamnya terkandung alam pikiran, perasaan, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat melayu Jambi masa lampau.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa Jambi sangat kaya dengan sastra lisan maupun teks sastra tertulis yang berkembang di tengah masyarakat hingga saat sekarang. Sastra yang berbentuk tradisi lisan ini memiliki ke-khasan dan keagungan tersendiri bagi masyarakat Jambi. Karya cipta masyarakat ini tidak hanya menggambarkan permukaan, tetapi juga menggambarkan perasaan di dalam jiwa masyarakat yang memiliki nilai hubungan antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan alam, manusia dengan manusia,dan manusia dengan dirinya sendiri.

Salah satu diantara kekayaan sastra lisan Jambi ialah *mantau*. *Mantau* merupakan salah satu jenis seni bertutur kata, yang di lantunkan dengan irama khas. *Mantau* bersifat *free meter*,namun ia tetap terorganisir dan terstruktur. *Mantau* pada awalnya merupakan nyanyian atau vokal tunggal tanpa iringan musik, kemudian ia berkembang dengan penambahan berbagai instrumen musik. Instrumen tersebut diantaranya; gendang, gong, kulintang kayu, biola dan tamborin. Cengkok yang khas di dalam lantunan *mantau*, memberikan nilai keindahan tersendiri bagi penikmat kesenian ini. Hasil wawancara dengan Azhar pada tanggal 2 juni 2012 menyatakan masuknya instrumen biola merupakan pengaruh unsur musik yang dibawa oleh pedagang Arab dan kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa Eropa yang pernah menjajah Indonesia.

*Mantau* pada dasarnya merupakan sebuah nyanyian ungkapan perasaan dari lubuk hati yang dalam bagi para pelaku seninya, mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan menuangkannya ke dalam bait-bait maupun syair-syair kata dalam musiknya. Akhir-akhir ini muncul beberapa pendapat yang mengatakan bahwa ‘*mantau*’ itu berasal dari nama orang yang pertama kali melantunkan *mantau*. Konon katanya ia berasal dari pulau Jawa dan bernama Karino. Disisi lain terdapat asumsi bahwa *Mantau* berasal dari bahasa Kerinci (Rawang) yang berarti *ngerawit* atau gelombang, oleh karena itulah pada nyanyian *mantau* terdapat cengkok lagu atau nyanyian yang dilantunkan dengan suara yang bergelombang.

Kesenian ini, merupakan salah satu jenis seni peninggalan melayu tua. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan nada yang digunakan; yakni nada-nada *pentatonis*. Saat agama Islam masuk, *mantau* tidak diperbolehkan oleh para ulama suku Batin dengan alasan bernyanyi dengan nada sedih serta meratapi nasib adalah perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Jika masih dilakukan silahkan menjauh dari kampung dan lakukan *dihumo* atau di hutan. Terlepas dari berbagai macam persepsi yang terdapat di beberapa golongan masyarakat, yang menyatakan macam-macam pendapatnya tentang *mantau*, yang saat ini dapat disepakati secara konsensus ialah ‘*mantau* merupakan salah satu jenis tradisi lisan melayu Jambi’ yang telah menjadi salah satu seni tradisi.

Sebagai salah satu jenis tradisi lisan, tentunya selain ia secara implisit menggambarkan dan menyampaikan nilai-nilai luhur (walaupun masih perlu dipertanyakan) yang ada pada kolektif melayu Jambi, tentunya perlu disadari juga bahwa aktivitas penyampaian tradisi lisan *mantau* merupakan sebuah pertunjukan dan pada pertunjukan terdapat interaksi antara penyaji (inisiator komunikasi) dan penonton (penerima komunikasi). Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa aktivitas kesenian tradisi lisan *mantau* merupakan proses interaksi publik. Bahasa lisan yang disampaikan tentunya mengandung makna pada penerima komunikasinya. Namun, apa yang disampaikan pada tradisi lisan *mantau*? Apa makna yang terkandung dan artinya bagi masyarakat pendukungnya?

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan etnografi dan etnologi. Pendekatan etnografi dan etnologi dipakai untuk mempelajari etnik (*ethnos*:rakyat) atau masyarakat berdasarkan kelompok etnis dan formasi etnis, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik, relasi sosial, juga budaya material dan spiritual mereka; pengumpulan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia yang biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan dan wawancara yang bertujuan untuk menjelaskan keadaaan masyarakat yang dipelajari, serta mempelajari berbagai relasi atas aspek budaya suatu suku bangsa dan hubunganya dengan suku bangsa lainnya (Simatupang, 2013:xxvii). Selain itu penelitian ini juga berbasis pada analisa atas kajian tekstual dan makna yang terkandung dalam kesenian tradisi lisan *mantau*. Sehingga nantinya metode-metode yang digunakan ini, bisa mengungkap dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan di atas.

**Identifikasi Mantau sebagai Salah Satu Jenis *Folklore***

Tradisi secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni *traditum* yang berarti sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lampau ke masa sekarang (Shils,1981:12). Dalam pengertian ini, yang diwariskan ialah seperangkat tingkah laku yang khas dalam suatu kolektif yang berlangsung dan diturunkan kurang lebih sebanyak tiga generasi (contohnya Kakek, Ayah, dan Anak). Lebih lanjut, Shils menjelaskan dan mengidentifikasi apa yang bukan merupakan tradisi. Menurut Shils “*an experienced sentiment is not a tradition. It is a state of sensation at a given moment. A rational judgment is not a tradition; it is an assertion about the logical consistency of statements, about the consistency of a statement with an action. An action is not a tradition; it is a movement of the body which has an intention, although sometimes it is an enunciation, written or spoken, of words asserting or implying an intention. A visual perception is not a tradition; it is an image taken into the retina and transferred to the brain. A prayer is not a tradition: it is a set of words addressed to the deity imploring his favor. A scientific proposition is not a tradition; it is an idea external to its propounder which asserts a relationship between classes of events* (Shils, 1981:31)*.* Perasaaan sentimental yang bersifat sementara bukanlah tradisi, penilaian rasional (*rational judgement*) atas sesuatu bukanlah tradisi; ia merupakan pernyataan tentang konsistensi logis dari suatu pernyataan, terhadap konsistensi suatu tindakan. Suatu tindakan (*act*) bukanlah tradisi; karena tindakan pada dasarnya adalah gerakan tubuh yang memiliki maksud tertentu, baik berupa pengucapan, hal-hal yang tertulis maupun pengucapan kata-kata yang menyatakan atau menyiratkan maksud tertentu. Persepsi visual bukanlah tradisi; karena persepsi visual merupakan gambar yang diproses dalam retina dan diproses kembali oleh otak. Do’a bukanlah tradisi: karena ia merupakan serangkaian kata-kata yang ditujukan kepada Tuhan untuk memohon bantuannya. Proposisi ilmiah bukanlah tradisi; ia merupakan ide di luar diri pengusulnya yang menegaskan hubungan antara kelas-kelas peristiwa.

Berdasarkan penjelasan Shils ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi memiliki epistemologinya tersendiri. Dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal ini sekiranya dapat membantu untuk menelaah definisi dan mengidentifikasi tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan terjemahan dari *oral tradition*. Menurut Roger Tol dan Pudentia, tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda (….) tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, sebagai contoh sejarah, praktek hukum, hukum adat, pengobatan “*oral tradition (…) do not only contain folktales, myths, and legend (…) but store complete indigeneous cognate systems, to name a few: histories, legal practices, adat law, medication*” (Roger Tol dan Pudentia dalam Endraswara, 2013:200).

Tradisi lisan pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari *folklore.* Oleh karena itu sebelum memaparkan ulasan tentang tradisi lisan, terlebih dahulu akan dibahas secara ringkas pengertian dari *folklore*. *Folklore* dalam bahasa inggris terbentuk dari kata *folk* yang berarti suatu komunitas, kelompok orang, dan *lore* yang dapat dipahami secara luas sebagai tradisi, yakni perilaku dan materi yang diwarisi turun-temurun dari beberapa generasi.

Pengertian *folklore* secara etimologis sebagai perilaku dan materi yang diwarisi suatu kelompok orang secara turun-menurun dari beberapa generasi, masih memerlukan pembatasan lebih lanjut, untuk dapat dibedakan dari pengertian budaya pada umumnya. Untuk itu, berikut akan disajikan beberapa contoh batasan *folklore*. Menurut James Danandjaja *folklore* adalah sebuah atau sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja dalam Simatupang, 2013:18). Sementara itu UNESCO mengemukakan batasan *folklore* sebagai berikut; *folklore* adalah keseluruhan ciptaan beralaskan tradisi dari sebuah komunitas budaya, diungkapkan perorangan maupun kelompok dan dikenal mencerminkan harapan komunitas sejauh hal itu mencerminkan identitas budaya dan sosial yang ukuran serta nilainya diteruskan secara lisan, baik lewat peniruan atau cara lain. (Sta.Maria dalam Simatupang, 2013:18)

Kedua batasan di atas memisahkan budaya dan *folklore* dari budaya secara luas berdasarkan kriteria: (1) merupakan keberlanjutan dari praktik atau materi masa lampau, (2) cara pewarisan maupun pengungkapanya melalui media selain tulis (baik aksara maupun gambar). Disamping kesamaan tersebut, masing-masing batasan di atas menyajikan dimensi berlainan yang dapat dipandang saling melengkapi. Definisi dari Danandjaja mengungkap aspek dinamis *folklore*. Menyadari peluang, atau bahkan keniscayaan, terjadinya perubahan unsur budaya pada saat proses transmisi, Danandjaja menekankan keberadaan variasi (versi) pada *folklore*. Sementara itu definisi yang dipaparkan UNESCO memberi sorotan pada aspek representasional *folklore*. Dalam pandangan UNESCO *folklore* merepresentasikan identitas sosio-kultural suatu komunitas.

Para ahli mengelompokan kajian *folklore* menjadi tiga kelompok, yakni: *Verbal folklore, Material folklore,* dan *Costumary lore.* James Danandjaja mengelompokan *folklore* ke dalam *folklore* lisan, *folklore* sebagian lisan dan *folklore* bukan lisan. *Folklore* lisan termasuk diantaranya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat. *Folklore* sebagian lisan di dalamnya antara lain permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, ritual, nyanyian rakyat, pesta rakyat. *Folklore* bukan lisan, meliputi bahasa isyarat, musik rakyat, arsitektur, gerabah, pakaian dan tekstil, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya banyak hal yang bisa di identifikasikan sebagai *folklore* di nusantara ini.

 Berdasarkan gambaran di atas bisa diidentifikasikan bahwa *mantau* pada dasarnya ialah jenis folklore yang berkembang di tengah masyarakat Jambi. *Mantau* termasuk kedalam jenis *verbal folklore*, identifikasi ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Linda Degh yang berasumsi bahwa kategori dari *verbal folklore* itu diantaranya; (1) *tales* (dongeng), (2) *legend* (legenda), dan (3) *true experiences* (kisah) (Degh dalam Simatupang, 2013:19). Karena pada dasarnya *mantau* diungkapkan secara verbal oleh pengungkapnya, selain itu ia menyampaikan kisah dan apa yang sebenarnya ia rasakan (*experiences*) kala mencertitakan kisah hidupnya.

**Realitas, Pengalaman Dan Ekspresi Mantau**

Berbicara mengenai ekspresi kolektif dari masyarakat pendukung kesenian *mantau*, dan apa yang terkandung dalam *mantau* tentunya perlu ditinjau dari berbagai macam perspektif. Apa yang ingin disampaikan oleh *mantau* pada para penerima pesannya (masyarakat pendukung atau penonton) dan bagaimana makna itu diproses (*signification*) sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki arti pada masyarakat kolektifnya.

 *Mantau* berbicara mengenai perasaan atau kisah hidup (*experiences*) dari penyairnya, tentunya ia sangat variatif dan beragam. Tulisan pada sub bab ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut darimana dan apa yang memprakarsai terciptanya lantunan bait-bait dan syair-syair *mantau.* Seperti yang telah dijelaskan di atas, syair dan bait *mantau* berasal dari pengalaman pribadi sang pelantun lagu. Hal ini bersifat subjektif, namun bukan berarti ia tidak bisa dijelaskan.

Proses manusia dalam menciptakan suatu hal tidak pernah terlepas dari pengalaman dan interpretasinya terhadap sesuatu, baik interpretasi terhadap alam, interpretasi terhadap relasi sesama manusia, maupun interpretasi terhadap sang pencipta. Selain itu, pada proses penciptaanya manusia tidak bisa terlepas dari realitas, pegalaman, dan ekspresi. Ketiga hal ini berkesinambungan satu sama lainnya, dan bahkan sudah menjadi teori tersendiri dalam disiplin ilmu antropologi, seperti pembahasan dalam *Anthropology of Experience* yang diprakarsai dan dikenalkan oleh Victor W. Turner dan Edward Bruner pada tahun (1986).

Bruner dan Turner menjelaskan dan menegaskan bahwa ketiga hal ini saling berhubungan namun disisi lain terdapat jarak yang memisahkan antara realitas (yang senyatanya di luar sana), pengalaman (bagaimana realitas tersebut menghampiri kesadaran manusia), dan ekspresi (bagaimana pengalaman seseorang dibingkai dan diartikulasikan). Realitas bersifat umum (*general*) (tidak berarti universal) dalam artian suatu kenyataan yang sama dapat dialami oleh banyak orang, misal; tersesat di kuburan pada malam hari. Semua orang dapat mengalami kejadian ini pada kuburan yang sama dan bahkan pada waktu yang sama. Namun, realitas ini selalu disaring dengan disposisi mental (alam pikir, rasa, emosi yang ada dalam diri) dan ketubuhannya sendiri, dengan kata lain realitas yang bersifat umum ini disaring menjadi pengalaman yang bersifat subjektif (Turner dan Bruner dalam Simatupang, 2013:9-10). Disposisi mental dan ketubuhan (kondisi fisik dan posisinya dalam lingkungan fisik) seseoranglah yang mengarahkan suatu kejadian yang ia alami menjadi pengalaman yang memberkas dan unik. Inilah yang dialami oleh penyair *mantau,* ia menyaring menginterpretasikan realitas yang dialaminya dan menjadikanya ke dalam suatu pengalaman yang menarik dan memberkas. Selanjutnya pengalaman ini diekspresikan atau diartikulasikan, dengan kata lain dituangkan dalam suatu bentuk perilaku yang terindera.

Pada kesenian *mantau* hal inilah yang mereka kemas menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tiap pertunjukannya. Mereka mengartikulasikan fenomena-fenomena yang berlandaskan atas pengalaman pribadinya, lalu ia membaginya dengan para penonton dalam pertunjukannya. Namun bagaimana *mantau* dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi dalam pertunjukan, dan apa makna yang terdapat pada lirik dan syair *mantau* yang dilantunkan oleh para penyairnya?

**Komunikasi dan Signifikasi Makna dalam Pertunjukan Mantau**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pertunjukan merupakan sebuah proses komunikasi antara penyaji atau pelaku pertunjukan dengan yang menonton pertunjukan. Berbicara mengenai komunikasi dan makna tentunya kita tidak bisa lepas dari ilmu bahasa (*linguistics*), salah satu diantaranya ialah semiotika. Semiotika mengkaji seluruh proses kultural sebagai proses komunikasi. Proses tersebut hanya akan berlangsung jika ada sistem signifikasi yang menjadi landasannya. Untuk itu perlu didefinisikan sebuah proses komunikasi sebagai perpindahan sebuah sinyal (tidak mesti harus tanda) dari sebuah sumber (melewati sebuah *transmitter* atau saluran) menuju sebuah tujuan. Makna kata dalam syair-syair lagu merupakan alat komunikasi bagi manusia melalui bahasa yang dilakukan secara tidak langsung. Bahasa yang dipilih dan digunakan dalam lagu adalah bahasa yang indah yang mengandung fungsi puitis sebagai curahan pikiran, perasaan dan pesan dari pengarang yang ingin disampaikan kepada pendengarnya (Sulistyomurni, 2001:2).

Secara sederhana, komunikasi ialah pertukaran informasi. Komunikasi harus dibedakan dari representasi, yaitu penggambaran sesuatu dengan satu cara spesifik untuk menciptakan satu pesan. Jadi, komunikasi ialah penghantaran penyiaran, atau pemancaran pesan dengan suatu cara, baik secara verbal, visual, melalui udara, internet, dan lain-lain itulah penjelasan Danesi mengenai komunikasi. Berdasarkan hal ini, bisa dijelaskan bahwa pertunjukan merupakan sebuah aktivitas komunikasi atau pertukaran pesan antara penyaji dan penonton melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subset behavior*). Komunikasi ini akan terjalin apabila sang penyaji benar-benar memiliki niat (*intention*) dan sang penonton memiliki (*attention*) untuk menerima pesan dari sang penyaji.

Oleh karena itu, tentunya perlu dipahami bahwa penonton juga merupakan partisipan aktif dari sebuah peristiwa pertunjukan. Contohnya pada pertunjukan humor, jika penonton tidak tertawa maka otomatis pertunjukannya bisa dinilai gagal. Begitu juga pada kesenian *mantau,* selain mengutarakan apa yang dirasakan oleh pelantun lagunya, tidak jarang *mantau* menghadirkan sentilan-sentilan maupun sindiran yang jenaka untuk memancing gelak tawa penonton. Respon dari penonton ini, menandakan bahwa komunikasi tersebut terjalin dan mereka memahami makna apa yang terdapat dalam syair *mantau.* Namun, bagaimana ia bisa dimaknai?

Untuk memahaminya tentunya kita perlu mengkaji dan memahami ruang penonton dan dialektika apa yang terjadi di dalamnya. Untuk apa penonton menyaksikan sebuah pergelaran atau pertunjukan? Dalam kasus ini kita harus memahami bahwa *mantau* pada dasarnya merupakan sebuah pertunjukan yang dipertontonkan. Ketertarikan orang-orang pada pertunjukan terletak pada sifatnya yang menawarkan dan menyajikan hal-hal *extraordinary* dalam artian diluar keseharian.

Konsep makna memungkinkan dua interpretasi yang merefleksikan dialektika pokok antara peristiwa dan makna. Memaknai sesuatu ucapan berarti apa yang dimaksudkan oleh sang pembicara, yaitu apa yang ingin dikatakan (maksud) pembicara tersebut, dan apa makna kalimat itu sendiri yakni apa hubungan antara fungsi identifikasi dan fungsi predikat. Dengan kata lain, makna itu bersifat *noetik* maupun *noematik*. Kita dapat menghubungkan referensi wacana ke pembicaranya melalui sisi peristiwa dari dialektika itu. Peristiwa dalam hal ini ialah seseorang yang berbicara. Dalam hal ini, sistem atau tanda bersifat anonim dalam wilayah yang semata bersifat virtual.

**Daftar Rujukan**

MPSS, Pudentia. “*Metodologi Kajian Tradisi Lisan”,* Jakarta : Asosiasi

Tradisi Lisan(ATL) dan Yayasan Obor Indonesia, 2015.

Simatupang, Lono. “*Pergelaran*: *Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*”,

Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

***Sekilas Tentang Penulis*** : Ahmad Zaidi, S.Sn., M.Sn. adalah dosen Musik Teknologi Jurusan Musik ISI Padang Panjang.